

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI DI DESA BONGO TENGGGA KECAMATAN SINJAI BORONG KABUPATEN SINJAI

Nur Haerun Nisa, Fadilah Nurdin*, Nurwadiyah, A.Muh Alfian Darmawan,
Wahyuningsih

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai,
Indonesia

Email: fadilahnurdin4@gmail.com

Article History:

Receive: 30 April 2024

Revision: 07 Agustus 2024

Publish: 10 Agustus 2024

Keywords: *income;
farming; robusta coffee*

ABSTRACT. *The global popularity and fascination with coffee is mainly due to its unique flavor and is supported by historical, traditional, social and economic interests. This research aims to determine the income of coffee farming in Bonto Tengnga Village, Sinjai Borong District, Sinjai Regency. The data used is primary data and secondary data. This research uses data collection techniques by direct observation using questionnaires. The sample was determined using simple random sampling by taking a sample of 30 farmers. The data analysis used is descriptive analysis. The research results show that the income of coffee farmers in Bonto Tengnga Village is IDR. 2,362,000, profitable and feasible because the income obtained is higher than the costs borne by farmers. The R/C value of coffee farming is more than 1, namely 3.8.*

1. PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi terutama dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi. Selain itu, kopi adalah salah satu sumber alami kafein yaitu zat yang dapat menstimulasi otak, meningkatkan kemampuan kognitif dan daya ingat. Kandungan asam klorogenat dalam kafein dikaitkan dengan kemampuan untuk menekan risiko diabetes dan penyakit jantung (Ayelign et al., 2013).

Dalam hal penyediaan lapangan kerja usahatani kopi dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi. Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi, hal ini disebabkan karena umur kopi yang sudah cukup tua, dan pemeliharaan yang cukup insentif. Namun hal tersebut masih dapat ditingkatkan dengan cara merehabilitasi tanaman kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan pemeliharaan kopi tersebut. Dengan demikian, peran kopi tetap dapat dipertahankan dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang unggul (Laoh and Kapantow, 2017).

Kopi Robusta (*Coffea Canefora*) adalah salah satu jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan menjadi salah satu komoditas unggulan. Tanaman kopi Robusta pada beberapa penelitian menunjukkan komoditi yang cukup tahan terhadap serangan penyakit, serta mempunyai karakteristik rasa yang lebih pahit, sedikit asam dan mengandung kadar kafein lebih tinggi daripada kopi Arabika (Hakim dan Septian, 2011). Ada empat faktor yang menentukan keberhasilan budidaya kopi, yaitu: (1) teknik penyediaan sarana produksi yaitu penyediaan pupuk seperti urea, TSP, KCL dan pupuk kandang. (2) proses produksi/budidaya yaitu pemangkasan, pemberian pupuk, dan sambung. (3) teknik penanganan pasca panen dan pengolahan (agroindustri) yaitu pengolahan panen kopi dari bentuk buah (glondong) sampai siap dijual dan (4) sistem pemasarannya yaitu proses akhir

dimana dalam budidaya kopi yang dijual ose maka pemasaran kopi tersebut harus sesuai sasaran seperti tengkulak atau pengepul, konsumen langsung, dan dijual ke cafe-cafe (Agustin, 2018).

Kecamatan Sinjai Borong merupakan salah satu daerah yang membudidayakan jenis tanaman kopi robusta yang hasil panennya di olah menjadi bubuk kopi. Namun kopi Robusta tersebut mempunyai rasa yang pahit dan cukup asam, sehingga jika meminumnya cukup banyak akan mengakibatkan peningkatan asam lambung bagi konsumen. Rasa pahit dan asam tersebut disebabkan adanya kafein. Pemasaran kopi robusta mempunyai pengaruh terhadap pendapatan petani karena terkait tingkat harga yang diterima petani. Pemasaran yang tidak efisien, rantai pemasaran yang terlalu panjang, sarana dan prasarana transportasi yang kurang memadai, sistem kelembagaan pemasaran yang tidak sehat merupakan masalah-masalah pemasaran yang pada umumnya berpengaruh terhadap tingkat harga yang diterima petani. Pada tahun 2011-2012 produksi hanya mencapai 3.015 Ton dan tahun 2013-2014 produksi kopi terus mengalami penurunan dengan produksi hanya mencapai 2.836 Ton (Milda 2020).

Pendapatan yang akan diterima oleh petani akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari agar bisa melanjutkan kegiatannya. Dengan demikian pendapatan yang diterima petani dalam usahatani robusta akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan total petani. Pendapatan total petani adalah jumlah penghasilan yang diperoleh oleh petani dari berbagai sumber pendapatan, seperti dari pendapatan kopi robusta, non kopi robusta dan non pertanian yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Besarnya nilai kontribusi yang diberikan oleh usahatani tersebut merupakan tolak ukur atas pekerjaan dan perusahaan yang nantinya akan menjadi pertimbangan petani kedepannya (Mawarni et al., 2017).

Beberapa penyebab rendahnya produktivitas tanaman kopi adalah pemeliharaan tanaman yang kurang intensif, bahan tanam bukan dari klon unggul, serangan hama/penyakit, dan umur tanaman yang sudah tua. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman adalah dengan melakukan pemeliharaan secara intensif, rehabilitasi menggunakan teknik sambung, atau peremajaan menggunakan benih unggul. Hal tersebut dimaksudkan agar mutu dan produktivitas kopi semakin meningkat sehingga berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan petani (Listiyati et al. 2017).

Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang relative rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani. Penurunan produksi dan produktivitas tanaman Kopi Robusta di Desa Bontotengnga tidak lepas dari masalah sektor hulu, diantaranya faktor lahan yang mulai berkurang, umur tanaman sudah tua, dan masalah teknik budidaya yang diterapkan petani sehingga pendapatan petani kopi juga terpengaruh. Oleh karna itu diperlukan analisis pendapatan usahatani Kopi Robusta di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah usahatani Kopi Robusta masih layak atau tidak layak di lakukan.

2. METODE

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini di laksanakan selama tiga bulan mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan, yaitu sejak awal bulan Desember 2023 sampai bulan Februari 2024 di Desa Bonto Tengnga, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dengan menggunakan teknik wawancara langsung pada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Sedangkan data sekunder di peroleh dari Kantor Desa Bonto Tengnga.

Teknik Sampling

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Simple Random Sampling sebanyak 30 petani Kopi.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode deskriptif dan hasil penelitian akan di sajikan dalam bentuk tabel. Untuk mengetahui total penerimaan satu kali musim panen tanaman kopi yang ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = Total *Revenue*/Total penerimaan (Rp)

Q = *Quantity*/Jumlah produksi (Kg)

P = *Price*/Harga (Rp)

Sedangkan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani, maka analisis data menggunakan analisis pendapatan usahatani yang di hitung menggunakan formulasi :

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Pendapatan usahatani (*Income*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*)

Analisis pendapatan kemudian di lanjutkan dengan analisis *Cost of Ratio* (R/C), yang merupakan analisis perbandingan antara penerimaan usaha dengan total biaya produksi. Analisis ini menggunakan model persamaan sebagai berikut :

$$A = TR/TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC \quad R/C = ((P \cdot Q)/(FC+VC))$$

Dimana :

A = Indeks Kelayakan Usahatani

R/C = Rasio perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Total Produksi)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

Dengan kriteria, apabila :

Bila $R/C = 1$, usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi. Bila $R/C < 1$, usahatani tersebut rugi. Bila $R/C > 1$, usahatani tersebut untung

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi fisik seseorang untuk melakukan aktivitasnya. Umur petani akan mempengaruhi produktivitas kerja atau perannya dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan. Umur petani memiliki hubungan dengan kemampuan petani dalam bekerja. Jika seseorang makin bertambah umurnya maka makin berkurang kemampuan untuk bekerja, begitu pula sebaliknya yang masih muda keadaan kondisi fisiknya

masih kuat untuk menjalankan aktivitasnya (Prasetya, 2019). Tingkat umur dari responden dapat di lihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Petani Responden Menurut Golongan Umur

Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
30-35	7	23,33%
37-41	5	16,66%
43-47	4	13,33%
48-55	6	20%
51-60	5	16,66%
61-65	3	10%
Jumlah	30	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2024.

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani responden yang berumur 61-65 tahun adalah yang paling sedikit yaitu 3 orang atau 10% dari keseluruhan petani responden, sedangkan petani responden dengan jumlah terbanyak adalah yang berumur 30-35 tahun yaitu sebanyak 7 orang atau 23,33%.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia yang merupakan bekal dalam hidupnya. Dengan adanya pendidikan yang cukup, seseorang akan memiliki pola pikir yang lebih maju dan berkembang (Natalia & Sukraini, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan petani responden bervariasi, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Mengengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dapat di lihat di Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
SD	9	30%
SMP	7	23,33%
SMA	11	36,66%
S1	3	10%
Jumlah	30	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2024.

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani responden sebagian besar memiliki pendidikan formal SMA dengan jumlah responden sebanyak 11 orang, sedangkan untuk tingkat SMP berjumlah 7 orang dan SD berjumlah 9 orang dan petani responden yang memiliki pendidikan formal perguruan tinggi S1 berjumlah 3 orang. Hal tersebut menandakan bahwa ada 30% petani berpendidikan SD, 23,33% berpendidikan SMP, dan 36,66 % berpendidikan SMA serta 10% memiliki pendidikan formal perguruan tinggi.

Usahatani Kopi

Karena iklim yang ideal untuk tanaman kopi, sebagian besar penduduk Desa Sinjai Borong bergantung pada perkebunan kopi. Usahatani kopi telah dilakukan secara turun temurun. Kopi robusta (*Coffea Ccrephora*) adalah jenis kopi yang diusahakan. Bibit lokal yang diambil tanpa melalui proses penyeleksian terlebih dahulu digunakan dalam pengusahaan kopi di daerah ini, yang masih sangat sederhana. Tanaman kopi saat ini sudah tua, tetapi pengamatan menunjukkan bahwa banyak petani yang membiarkan tanaman kopi mereka tetap hidup, dengan meraka hanya datang sesekali dan pada saat waktu panen tiba.

Luas Lahan

Dalam melakukan usaha di bidang pertanian, lahan merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan suatu produksi. Keadaan lahan serta luas lahan akan mempengaruhi produksi dan penggunaan tenaga kerja dari suatu usahatani.

Tabel 3. Luas lahan usahatani kopi yang dimiliki oleh petani responden

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
0,5 - 1	8	26,66%
1	12	40%
2	10	33,33%
Jumlah	30	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2024.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa hampir semua petani responden memiliki kisaran luas lahan 1 Ha dengan jumlah 12 responden dan dengan persentase sebesar 40%. Sedangkan yang memiliki luas lahan dibawah 1 Ha berjumlah 8 responden dengan persentase 26,66%.

Budidaya Kopi

Petani kopi di Desa Bonto Tengnga, Kecamatan Sinjai Borong, banyak membudidayakan kopi karena merupakan tanaman warisan dari zaman dahulu dan sangat dibutuhkan untuk produk olahannya. Kopi juga mudah diolah dan tidak terlalu intensif, sehingga tidak memerlukan pergantian tanaman setiap tahun. Tanaman kopi ini dapat menghasilkan banyak kopi dan bertahan selama bertahun-tahun. Masyarakat Desa Bonto Tengnga, Kecamatan Sinjai Borong, sebagian besar hidup sebagai petani kopi.

1. Pengolahan lahan

Agar penanaman kopi tumbuh dengan baik, maka perlu pengolahan yang baik yaitu tanah di balik dan di gemburkan. Setelah tanah siap dan gembur maka dilanjut membuat lubang tanam dengan ukuran kurang lebih panjang dan lebarnya 40 cm dan kedalamannya kurang lebih 50 cm kemudian tanah dicampur dengan pupuk kandang kurang lebih 2 kg. Tanaman kemudian di masukan ke dalam lubang tanam setelah itu di tutup menggunakan tanah yang sudah di campur dengan pupuk kandang (Thoriq, 2018).

2. Varietas Tanaman

Kopi di Desa Bonto Tengnga Kecamatan Sinjai Borong varietasnya yaitu Robusta dan Arabica untuk tanaman robusta sendiri ciri-cirinya yaitu memiliki rasa yang sangat kuat dengan rasa yang lebih pahit jika dibandingkan dengan kopi Arabica.

3. Pemupukan

Pemupukan adalah aktivitas yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan kopi. Salah satu langkah penting dalam budidaya kopi adalah pemupukan, yang dilakukan untuk memberi tanaman kopi unsur hara untuk mempercepat pertumbuhannya. Tanpa pasokan makanan yang cukup, tanaman kopi tidak akan dapat menghasilkan jumlah produksi yang optimal. Jadi, pemupukan akan membuat tanaman kopi berbuah banyak. Pemupukan dilakukan dua kali setiap tahun, pertama setelah panen selesai, dan kedua setelah musim hujan dan menjelang kemarau.

4. Pemangkasan

Pemangkasan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada tanaman kopi dalam memperoleh produksi yang tinggi. Pemangkasan dilakukan setelah selesai panen. Dalam pemangkasan ini ada tiga jenis pemangkasan yaitu (a) pemangkasan tunas air dimana pemangkasan yang dilakukan pada tanaman kopi yang tumbuh tunas, (b) pemangkasan ranting yaitu pemangkasan ranting yang sekiranya produksinya kurang maksimal dan mengganggu atau menghalangi sinar matahari, (c) pemangkasan percabangan yang sudah tua yang produksinya sudah berkurang.

5. Pengendalian hama dan penyakit

Untuk pengendalian hama dan penyakit, biasanya hama penggerek batang yaitu pemotongan rating yang terserang kemudian di bakar. Pengendalian ini dilakukan berbarengan dengan pemangkasan. Serangan hama yang menyerang sangat merusak pada buah dan tanaman kopi sehingga dapat menurunkan produksi dan kualitas hasil secara nyata karena banyak buah yang gagal panen atau rontok sebelum di panen.

6. Panen

Pemanenan buah kopi dilakukan secara manual dengan cara memetik buah yang telah masak. Ukuran kematangan buah kopi yang telah masak yaitu perubahan warna kulit buah. Warna hijau menunjukkan bahwa buahnya belum masak atau masih mudah dipetik, warna kuning menunjukkan bahwa buahnya setengah masak, dan warna merah menunjukkan bahwa buahnya sudah masak dan siap dimakan. Buah kopi yang paling tepat untuk dipetik adalah yang berwarna merah. Buah kopi dipanen dari bulan Juni hingga Agustus. Panen terbanyak yaitu pada bulan Juli, dikarenakan buah sudah matang secara menyeluruh dan bulan Agustus adalah pemanenan terakhir. Pada saat panen petani harus melakukan proses pemanenan dengan cepat disebabkan buah kopi tidak boleh terlalu matang atau masak yang di tandai dengan warna kehitam-hitaman karena jika terlalu masak maka kualitas dan rasa kopi ini menurun.

7. Penjualan

Penjualan biji kopi yang berada di Desa Bonto Tengnga, Kecamatan Sinjai Borong yaitu berupa buah kopi yang sudah di petik (glondong) yang di jual ke pedagang yang mengolah menjadi serbuk kopi atau ke pengepul, biasanya pengepul mencari kopi keliling dari rumah ke rumah.

Biaya Produksi Usahatani Kopi

Biaya produksi usahatani kopi di Desa Bonto Tengnga sebagian besar untuk tenaga kerja, namun data pada Tabel 4, menunjukkan bahwa tenaga kerja yang di gunakan berasal dari dalam keluarga.

Tabel 4. Jumlah Tenaga Kerja

Jenis Kegiatan	Tenaga Kerja Keluarga	Luar Keluarga
Pengolahan tanah	57	-
Pembibitan /penyemaian	20	15
Pemeliharaan tanaman	30	-
Pemanenan	57	20
Pengolahan hasil panen	35	-

Sumber : Diolah dari data primer, 2024.

Tabel 4 menunjukkan bahwa baik untuk pengolahan tanah, pembibitan/penyemaian, pemeliharaan tanaman, dan pemanenan petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, hal ini di sebabkan oleh biaya tenaga kerja luar keluarga akan menguras penerimaan. Biaya tenaga kerja dapat di ukur dengan produksi yang di hasilkan sehingga tenaga kerja yang di butuhkan tergantung pada petani. Jika hasil produksi banyak, maka banyak pula tenaga kerja yang di butuhkan. Selanjutnya pada Tabel 5 di sajikan biaya tenaga kerja pada usahatani kopi di Desa Bonto Tengnga.

Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kopi

Keterangan	Tenaga Kerja		Biaya Tenaga Kerja	
	Dalam Keluarga (Orang)	Luar Keluarga (Orang)	Dalam Keluarga (Rp)	Luar Keluarga (Rp)
Pengolahan tanah	57	-	5.700.000	-
Pembibitan /penyemaian	20	15	2.000.000	1.500.000
Pemeliharaan tanaman	30	-	3.000.000	-
Pemanenan	57	20	5.700.000	2.000.000
Pengolahan hasil panen	35	-	3.500.000	-
Jumlah	199	35	19.900.000	3.500.000
	Rata-Rata		663.000	116.000

Sumber: Diolah dari data primer, 2024.

Dari Tabel 5 dapat diketahui biaya untuk tenaga kerja dalam keluarga rata-rata adalah Rp.663.000 per petani dan luar keluarga rata-rata adalah Rp.116.000 per petani/ responden. Biaya tenaga kerja keseluruhan adalah Rp. 779.000 per petani. Selanjutnya petani juga mengeluarkan biaya kerja tetap. Biaya penyusutan yang di keluarkan per petani rata-rata Rp.50.000. Jadi total biaya yang di keluarkan adalah Rp. 829.000.

Produksi Kopi

Usahatani Kopi di Desa Bonto Tengnga tidak lagi di lakukan secara intensif menunjukan bahwa sebagian petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. kemudian jumlah pohon yang di usahakan hanya 505 pohon per Ha, idealnya adalah 1600 – 2000 pohon per Ha. Produksi kopi di Desa Bonto Tengnga rata-rata 257,2 kg per petani atau 258,0 kg per ha. Jika di lihat dari produksi per pohon, setiap pohon hanya menghasilkan 0,51 kg per pohon.

Pendapatan Usahatani Kopi

Tinggi rendahnya pendapatan petani terantung pada produksi kopi, harga jual dan biaya produksi yang di keluarkan selama proses produksi. Pendapatan adalah hasil pengurangan antara total penjualan dengan total biaya prodksi yang di keluarkan petani mulai dari persiapan hingga panen. Analisis output-input akan memperoleh pendapatan, usaha menguntungkan jika nilai pendapatan positif namun sebaliknya merugi jika nilai pendapatan negatif (Hastang dkk., 2023). Rata - rata penerimaan, pendapatan dari petani responden pada usahatani kopi dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Petani Responden

Komponen Biaya	Rata-Rata (Rp)
Penerimaan	3.191.000
Biaya	829.000
Pendapatan	2.362.000

Sumber : Diolah dari data primer, 2024.

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendapatan petani kopi adalah sebesar Rp. 2.362.000, besaran keuntungan yang diperoleh petani kopi (Rp), ditentukan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 I &= TR - TC \\
 &= \text{Rp.}3.191.000 - \text{Rp.} 829.000 \\
 &= \text{Rp.} 2.362.000
 \end{aligned}$$

Analisis Return Cost Ratio (R/C)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari usahatani kopi. Jika nilai R/C > 1, maka usahatani berhasil (untung) dan layak untuk dilaksanakan. Jika R/C = 1, maka

usahatani tersebut tidak untung dan tidak rugi dan jika $R/C < 1$, maka usahatani tersebut mengalami kerugian dan tidak layak untuk dilaksanakan.

Analisis R/C :

$$\begin{aligned} A &= R/C \\ &= \text{Rp.}3.191.000 / \text{Rp.} 829.000 \\ &= 3,8 \end{aligned}$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R/C usahatani kopi yaitu lebih dari 1, yakni sebesar 3,8. Ini berarti bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan petani kopi dapat menghasilkan penerimaan sebesar 3,8. Hal ini menunjukkan usahatani kopi mengalami keuntungan dan layak untuk dilaksanakan.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian usahatani kopi di Desa Bonto Tenggara, Kecamatan Sinjai Borong dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani kopi adalah sebesar Rp. 2.362.000, Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R/C untuk usahatani kopi adalah lebih dari 1. Hal ini menunjukkan usahatani kopi yang ada di desa Bonto Tenggara mengalami keuntungan dan layak diusahakan.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pemerintah daerah dalam rangka menentukan kebijakan yang sesuai bagi petani untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan petani dan juga dapat melakukan pengembangan secara lebih luas dalam rangka meningkatkan produksi tanaman kopi di Desa Bonto Tenggara Kecamatan Sinjai Borong

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. R. (2018). Motivasi Petani Dalam Pelaksanaan Agribisnis Kopi Robusta Berbasis Gender Dalam Kelompok Tani (Studi Kasus Pada Kelompok tani “Mugi Lestari” Di Desa Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun). 1–23.
- Ayelnig, A. K. Sabally. 2013. Determination of Chlorogenic Acids (CGA) in Coffee Beans Using HPLC. *American Journal of Research Communication*. 1(2): 78-91.
- Hakim, L. dan A. Septian. 2011. Prospek ekspor kopi arabika organik bersertifikat di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Agrisepe*, 12(1):1-8.
- Hastang, Siregar, A.R., Rohani, S., Sirajuddin, S.N., Jamila, Nirwana, Astaman, P., Darwis, M. (2023). Analisis Komparasi Pendapatan pada Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong. *Jurnal Peternakan Lokal: Volume 5, No. 2, September 2023*.
- Laoh, O. Esry H., and Gene H. M. Kapantow. 2017. “Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Purworejo Timur , Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.” 13:229–36
- Listiyati, Dewi, Bedy Sudjarmoko, Abdul Muis Hasibuan, and Enny Randriani. 2017. “Analisis Usaha Tani Dan Rantai Tata Niaga Kopi Robusta Di Bengkulu.” *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar* 4(3):145. doi: 10.21082/jtidp.v4n3.2017.p145-152.

- Mawarni, E., Baruwadi, M., & Bempah, I. (2017). Peran Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Agrinesia*, 2(1), 65–73.
- Milda. 2020. “Peran Industri Kopi Borong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan (Studi Kasus Di Desa Bonto Tangga Kec. Sinjai Borong Kab. Sinjai)”. Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Uin Alauddin Makassar.
- Natalia, K., & Sukraini, N. (2021). PENDEKATAN KONSEP “MERDEKA BELAJAR” DALAM PENDIDIKAN ERA DIGITAL Krisma. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1, 135. <https://www.prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/93>
- Prasetya, N. R. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani Dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. ii–144.